



ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DUA MALAM BERSAMA LUCIFER KARYA BUANG SINE

Melani E. P. Tanesab¹ Marselus Robot² Margareta P.E. Djokaho³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

[¹Melanitanesab2003@gmail.com](mailto:Melanitanesab2003@gmail.com) [²marselusrobot61@gmail.com](mailto:marselusrobot61@gmail.com) [³margaretapula013@gmail.com](mailto:margaretapula013@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dianalisis menggunakan teori psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap yakni dengan membaca, memahami, menandai, dan kemudian mencatat data yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal.

Kata Kunci: novel, konflik batin, karya sastra, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ekspresi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat yang mencerminkan nilai kehidupan yang dapat dirasakan. Sastra mampu menyentuh kalbu pembaca, karena dalam sastra tertuang banyak hal seperti masalah kehidupan manusia dalam dirinya sendiri, dirinya dengan sesama hingga lingkungan serta dirinya dengan Tuhan. Sering kali sastra dianggap sebagai replika kehidupan nyata. Berdasarkan masalah kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra, tingkah laku manusialah yang menjadi objek yang dapat diamati. Melalui tingkah laku tersebut dapat diamati gejala-gejala kejiwaan manusia. Penelitian ini penulis ingin meneliti gejala kejiwaan manusia terlebih khusus mengenai keadaan batin atau biasa dikenal dengan istilah konflik batin. Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang

mengenai nilai, keyakinan, emosi yang dapat melibatkan rasa kebingungan, dilema dan perasaan tidak nyaman lainnya. Konflik batin sering terjadi karena adanya pilihan sulit yang harus dipilih oleh seorang individu. Novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine ini merupakan novel religi yang banyak menampilkan alur cerita berdasarkan nilai-nilai religius. Kisah yang penuh inspirasi, sebuah perjumpaan yang sangat singkat namun memiliki arti yang luar biasa. Cerita ini mengajarkan tentang kehidupan tergantung pada pilihan yang kita pilih, masalah yang diungkapkan pengarang dalam novel ini tidak terlepas dari psikologi kehidupan tokoh utama. Secara tidak langsung pembaca dapat memahami konflik yang terjadi pada diri seseorang. Pendekatan psikologi sastra interdisiplin kajian yang memandang sebuah karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam hal ini pendekatan psikologi sastra dapat menggali lebih dalam mengenai konflik batin yang dialami tokoh

dalam sebuah cerita, konflik batin yang dialami tokoh dapat mempengaruhi dimensi kompleksitas pada narasi dengan nuansa emosional yang dalam dan perkembangan karakter tokoh dalam perasaan maupun pikiran.

Psikologi tokoh, pengarang gambarkan secara jelas. Novel Dua Malam Bersama Lucifer menjelaskan tokoh utama Simon yang merasakan sedih serta dilema mendalam karena harus ditinggalkan kekasihnya akibat perjodohan yang dilakukan oleh orang tua sang kekasih. Selain itu Novel Dua Malam Bersama Lucifer menceritakan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang mengalami kebingungan dan kebingungan terhadap pilihan yang dihadapkan kepadanya, pilihan untuk mengikuti Allah sebagai jalan kebenaran yang sukar untuk dijalankan karena harus bertentangan dengan keinginan secara jasmani atau keinginan daging yang meliputi perbuatan-perbuatan positif, setia kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, beriman teguh kepada Allah dalam segala hal atau harus memilih pilihan untuk mengikuti Lucifer penguasa kerajaan kegelapan, yang mudah dilakukan karena berkaitan dengan hal-hal kenikmatan duniawi seperti pencabulan, pembunuhan, penipuan dan kejahatan lainnya.

Namun ada hal lain yang membuat Simon tokoh utama mengalami kebingungan dalam dirinya sebab Lucifer yang adalah raja kerajaan kegelapan menyuruh Simon untuk patuh dan taat dan kembali ke jalan benar tanpa harus mengikuti Lucifer, sebagaimana yang Simon tahu bahwa raja kerajaan kegelapan pasti akan membawanya ke dalam kegelapan namun mengapa ini terbalik dari kenyataannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam novel berjudul Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine hingga penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berarti data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau Gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari objek yang diamati (Moleong, 2010:3). Data dalam penelitian diperoleh dari setiap kalimat peristiwa yang terjadi dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Pengumpulan data diperoleh dengan membaca keseluruhan novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine secara cermat dan berulang-ulang, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Tahap pertama membaca dan memahami isi novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine, yang kedua yaitu mencatat data yang terdapat dalam novel, yang ketiga mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan konflik batin yang dialami tokoh dalam novel, yang keempat adalah menyimpan dan menyimpulkan data berkaitan dengan konflik batin. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer berupa kalimat peristiwa yang menggambarkan tokoh utama mengalami konflik batin terdapat dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine berdasarkan tinjauan psikologi sastra yakni psikoanalisis Sigmund Freud.

PEMBAHASAN

Sinopsis Novel

Novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine, ini menceritakan tentang seorang tokoh utama bersama Simon yang bertemu dengan Lucifer. Pertemuan singkat, namun memiliki arti yang dalam. Suatu hari Simon yang melihat Lucifer berjalan di

depan halaman rumahnya dengan penasaran menghampiri Lucifer dan mengajaknya untuk singgah agar berbincang-bincang sambil menikmati matahari terbenam di teluk Domesko. Lucifer menceritakan dampak yang akan dialami Simon bila ia hendak mengikuti dengan tidak melakukan perintah Allah. Dengan sengaja Lucifer mengajar Simon agar jangan seperti dirinya, tetapi menegaskan kepada Simon agar kembali ke jalan yang benar. Lucifer juga memberikan Simon Alkitab untuk dibaca. Segala dosa yang berasal dari Lucifer yaitu pembunuhan Kain dan Habel, perzinahan antara Daud dan Betseba, Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya. Semua yang telah diceritakan Lucifer bukanlah khayalan melainkan sebuah fakta tertulis dalam Alkitab, bahkan Lucifer memperlihatkan kepada Simon gambaran akhir zaman yang telah tertulis dalam kitab Wahyu. Ketika akhir zaman tiba setiap manusia yang tidak taat terhadap perintah Allah akan dihukum hingga Lucifer pun juga akan dihukum.

Tetangga Simon, Tuan Rivaldo De Araujo yang terlihat taat kepada Tuhan rupanya juga merupakan pengikut Lucifer. Tuan Rivaldo merayakan syukuran kelulusan anaknya dengan mengagung-agungkan nama Tuhan, seolah-olah Tuhan yang membuat anaknya berhasil namun, kenyataannya Tuan Rivaldo memberi bayaran kepada para panitia agar meloloskan anaknya. Lucifer maupun Tuhan sangat membenci hal tersebut, karena ketika Tuan Rivaldo meminta bantuan Ia datang kepada Lucifer tetapi ketika sudah mendapatkan apa yang Ia inginkan Ia mengucapkan syukur kepada Tuhan. Lucifer lanjut menceritakan kisah seorang anak kecil yang menaati ajaran Tuhan, cerita bermula ketika seorang anak penjual roti yang selalu merasa ketakutan ketika dagangannya harus diminta paksa oleh preman pasar. Suatu ketika preman pasar pun datang, karena takut anak itu tidak ingin memberikan dagangannya. Preman pasar mulai merasa kesal lalu menampar pipi anak kecil itu, singkat cerita anak itu sakit hingga meninggal. Si preman pasar

menyesal atas apa yang diperbuat, Ia merasa apa yang Ia lakukan adalah perbuatan yang salah akhirnya preman pasar pun memutuskan untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Lucifer kembali memperlihatkan seluruh gambaran akhir zaman, Simon semakin menyadari tentang segala perbuatan yang baik hingga yang jahat yang dilakukan bahkan hukuman yang akan diterima. Akhir cerita Simon berpisah dengan Lucifer, Ia kembali menjalani kehidupannya sambil mengingat pernyataan Lucifer mengenai Helana. Simon akan berjumpa dengan Helena, Helena telah bercerai dengan suaminya Gilberto Soprano karena mereka tidak saling mencintai.

Tiga aspek psikoanalisis Sigmund Freud yang mencerminkan gejolak batin yang dialami tokoh utama Simon dalam novel *Dua Malam Bersama Lucifer* karya Buang Sine. Tiga aspek tersebut antara lain (1) *Id* (2) *Ego* dan (3) *Super Ego*. Konflik Batin merupakan kondisi batin yang mengalami pertentangan antara dua gagasan yang mempengaruhi cara mengontrol diri. Pendapat lain mengenai konflik batin Hardjana (2011:1) konflik batin adalah konflik yang manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu yang berlawanan dengan perbuatan lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik batin yang dapat dilihat berdasarkan konflik internal dan konflik eksternal.

Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam diri sendiri, dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Konflik internal ini biasanya berupa pertentangan antara keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, masalah-masalah.

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan konflik batin internal tokoh utama dalam novel *Dua Malam Bersama Lucifer* karya Buang Sine.

Merasa Bersalah

Simon merasa bersalah atas dosa perzinahan yang telah Ia perbuat, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Sejak saat itu, aku selalu melakukan perzinahan dengan Victoria saat suaminya sedang bepergian jauh. (Dua Malam Bersama Lucifer, 2011:74)

Perzinahan adalah hal yang menyenangkan serta dapat memuaskan hasrat yang ada dalam diri Simon, hal tersebut merupakan peran Id dalam diri Simon sedangkan Ego dalam Simon tahu bahwa Victoria sudah memiliki suami namun mereka tetap melakukan hal tersebut. Super ego dalam diri Simon perzinahan mengakibatkan dosa besar bagi Simon karena Ia telah melakukan perzinahan dengan wanita yang telah bersuami saat suami wanita tersebut bepergian jauh.

Merasa Kecewa

Simon merasa kecewa karena Ia tidak menempatkan Tuhan terlebih dahulu dalam dirinya, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Sulit bagiku untuk menempatkan Tuhan dalam hatiku karena sebelum aku melakukannya, engkau lebih cepat menerobos masuk ke dalamnya. (Dua Malam Bersama Lucifer, 2011:52)

Simon sangat sulit menempatkan Tuhan dalam hatinya karena Simon sangat mudah untuk dapat menerima sesuatu hal yang mendatangkan kesenangan maupun keuntungan semua hal itu merupakan bagian dari Id, namun Ego Simon menyadari bahwa sulit dilakukan karena sebelum Ia menempatkan Tuhan dalam hatinya selalu Lucifer terlebih dahulu dengan hal-hal kesenangan dunia yang membuat Lucifer menuruti semuanya. Sedangkan Super Ego dalam diri Simon menempatkan Tuhan adalah cara yang ampuh untuk mengalahkan Lucifer dengan segala hal-hal kesenangannya.

Merasa Kecewa

Simon merasa kecewa dengan segala perbuatan keji yang telah ia lakukan, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Ah, betapa bodohnya aku. Mengapa aku harus melakukan kekejian itu? Kini aku baru sadar perbuatanku itu telah membuka jalan kebinasaan bagiku. (Dua Malam Bersama Lucifer, 2011:171)

Id dalam tokoh Simon menganggap bahwa apa yang Ia lakukan benar seolah-olah tidak melanggar perintah Tuhan, sehingga Ia bebas melakukan perzinahan yang membukakan jalan kebinasaan baginya. Sedangkan ego dalam diri Simon tersadar bahwa apa yang selama ini Ia lakukan telah membawanya ke dalam jalan kebinasaan. Super Ego Simon menerima semua konsekuensi yang akan Ia terima atas semua perbuatannya.

Merasa Menyesal

Simon merasa menyesal karena perbuatannya membawanya ke jalan kebinasaan, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Kami bodoh telah memilih jalan kebinasaanmu (Dua Malam Bersama Lucifer, 2011:78)

Segala godaan Lucifer, Simon terima dengan penuh gembira karena mendatangkan kesenangan serta kepuasan dalam diri Simon, sehingga Id Simon merasa sangat nyaman dengan hal tersebut sedangkan Ego Simon tahu apa yang akan diterimanya jika Ia melakukan hal berdosa tersebut. Simon pun merasa dirinya bodoh telah melakukan hal tersebut dan membawa dia masuk ke dalam jalan kebinasaan. Super Ego jika Simon tidak melakukan ini semua, melakukan sesuai ajaran Tuhan mungkin Ia tidak akan ada dalam jalan kebinasaan.

Merasa Takut

Simon takut terhadap konsekuensi yang Ia dapat setelah melakukan hal-hal kesenangan yang tidak

sesuai ajaran Tuhan, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Aku takut pada penderitaan kekal saat kematian datang menjemputku

(Dua Malam Bersama Lucifer,2011:177)

Dosa kesenangan dunia Simon perbuat tanpa memikirkan akibat yang akan diterima, Simon lebih mengedepankan Id yang ada dalam dirinya, berbeda dengan ego yang mulai menyadari akibat yang akan diterima ketika telah melakukan perbuatan yang keji. Simon tidak dapat berbuat apa-apa selain berbalik ke jalan yang benar. Super Ego Simon menerima semua akibat kesalahan yang diperbuat, penderitaan kekal saat kematiannya tiba.

Merasa Takut

Simon merasa takut dengan hukuman yang akan Ia terima dan pertanggungjawabkan, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Pertemuanku dengan Lucifer membuat aku ketakutan. Aku bukan takut terhadap dirinya melainkan hukuman yang akan kupertanggungjawabkan saat aku dipanggil Tuhan. (Dua Malam Bersama Lucifer,2011,)

Kesenangan dunia mendatangkan kepuasan dan kenikmatan yang memenuhi kebutuhan Id dalam diri Simon sehingga Ia tidak peduli dengan hal apa yang akan Simon terima kemudian hari. Namun setelah perjumpaan Simon dengan Lucifer Ego Simon merasa sangat takut dengan konsekuensi yang akan diterima atas semua perbuatan kesenangan dunianya. Simon harus mempertanggungjawabkan perbuatannya saat di panggil Tuhan. Super Ego Simon menerima semua itu dan harus tetap menjalaninya karena Ia berani melakukan dan berani bertanggungjawab.

Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar

dirinya seperti dengan lingkungan alam maupun lingkungan manusia tokoh lain.

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan konflik batin eksternal tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine.

Merasa Bingung

Simon merasa bingung dengan sikap lucifer yang melarang dia berbuat hal yang mengikuti jalan Lucifer, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Mengapa engkau melarang aku berzina dan menyuruh berbalik kepada Tuhan? Bukankah perzinaanmu mendatangkan keuntungan bagimu?(Dua Malam Bersama Lucifer,2011:76).

Perzinaan yang terus menerus dilakukan oleh Simon membuat Simon merasa bahwa perzinaan mendatangkan keuntungan untuk dirinya sendiri maupun untuk Lucifer, Simon mengikuti semua kebutuhan Id dalam dirinya. Sisi lain Ego Simon merasa bingung dengan sikap Lucifer namun Simon tetap melakukan perzinaan, sedangkan Super Ego Simon tahu bahwa perzinaan adalah hal yang menyimpang dari ajaran Tuhan dan akan membawa Ia ke jalan kebinasaan.

Merasa Heran

Simon merasa heran dengan apa yang dilakukan oleh Yusuf , hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Yusuf terlalu bodoh. Mengapa ia tidak menyetubuhi saja istri Potifar yang cantik itu? (Dua Malam Bersama Lucifer,2011:72)

Yusuf tidak melakukan perzinaan dengan istri Potifar karena Yusuf tahu bahwa apa yang Ia lakukan adalah dosa namun Id dalam diri Simon merasa heran dengan Yusuf, Yusuf terlalu bodoh untuk menyia-nyaiakan kesempatan berzina dengan istri Potifar. Simon berpikir jika Ia yang ada pada posisi Yusuf, Ia akan berzina dengan istri Potifar karena bagi Simon itu merupakan hal yang menyenangkan walaupun istri

Potifar adalah tuannya sendiri Simon mengandalkan Ego dalam dirinya, sedangkan Super Ego jelas bahwa perbuatan keji seperti perzinahan adalah hal yang menyimpang dari ajaran Tuhan dan membawa ke jalan kebinasaan.

Merasa Marah

Simon merasa marah terhadap orang-orang yang telah berbuat jahat namun mendapat belas kasihan Tuhan, hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini :

Tetapi menurutku orang yang telah dengan keji menumpahkan darah orang-orang kudus tidak pantas ditolong. Biarkan saja ia buta supaya juga merasakan penderitaan (Dua Malam Bersama Lucifer, 2011:236)

Orang yang berbuat salah harus dihukum apa pun kesalahan yang telah diperbuat, Simon merasa apa yang Ia pikirkan itu baik namun itu merupakan bagian Id dalam diri Simon yang ingin melakukan sesuatu untuk mendapat kepuasan dari dalam diri. Ego dalam diri Simon sangat tidak setuju bila orang yang berbuat kesalahan tidak diberi hukuman melainkan diberi belas kasihan oleh Tuhan, sehingga Super Ego dalam diri Simon paham bahwa dalam Tuhan kita diajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, bukan kita membalas kejahatan dengan kejahatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel Dua Malam Bersama Lucifer karya Buang Sine, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh utama Simon dalam novel tersebut lebih cenderung memiliki konflik batin internal dengan dirinya sendiri. Dilema yang dirasakan tokoh utama dalam memilih pilihan yang di berikan raja penguasa kegelapan, tokoh Simon yang cenderung mengedepankan aspek ego namun

pada akhirnya Simon memahami dan mengerti tujuan pilihan yang diberikan dan menyesali pilihan dan perbuatan yang selama ini telah Simon perbuat. Berdasarkan alur jalan cerita, peristiwa dan dialog tokoh penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh

Simon memiliki karakter yang egois, Ia lebih mementingkan kesenangan diri sendiri daripada melihat sekitarnya. Simon selalu merasa apa yang menjadi pendapat atau pandangannya itu yang paling baik, namun di akhir cerita tokoh Simon dengan penuh hikmat Tuhan, Ia mengerti akan kehidupan dan pilihan hidup yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sine, Buang. 2012 . Dua Malam Bersama Lucifer. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Moleong, L.J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja.
- Hardjana, M, Agus. 2011. Stress tanpa distres : Seni Mengelola Stres. Yogyakarta : Kanisius.